

hay tinta!

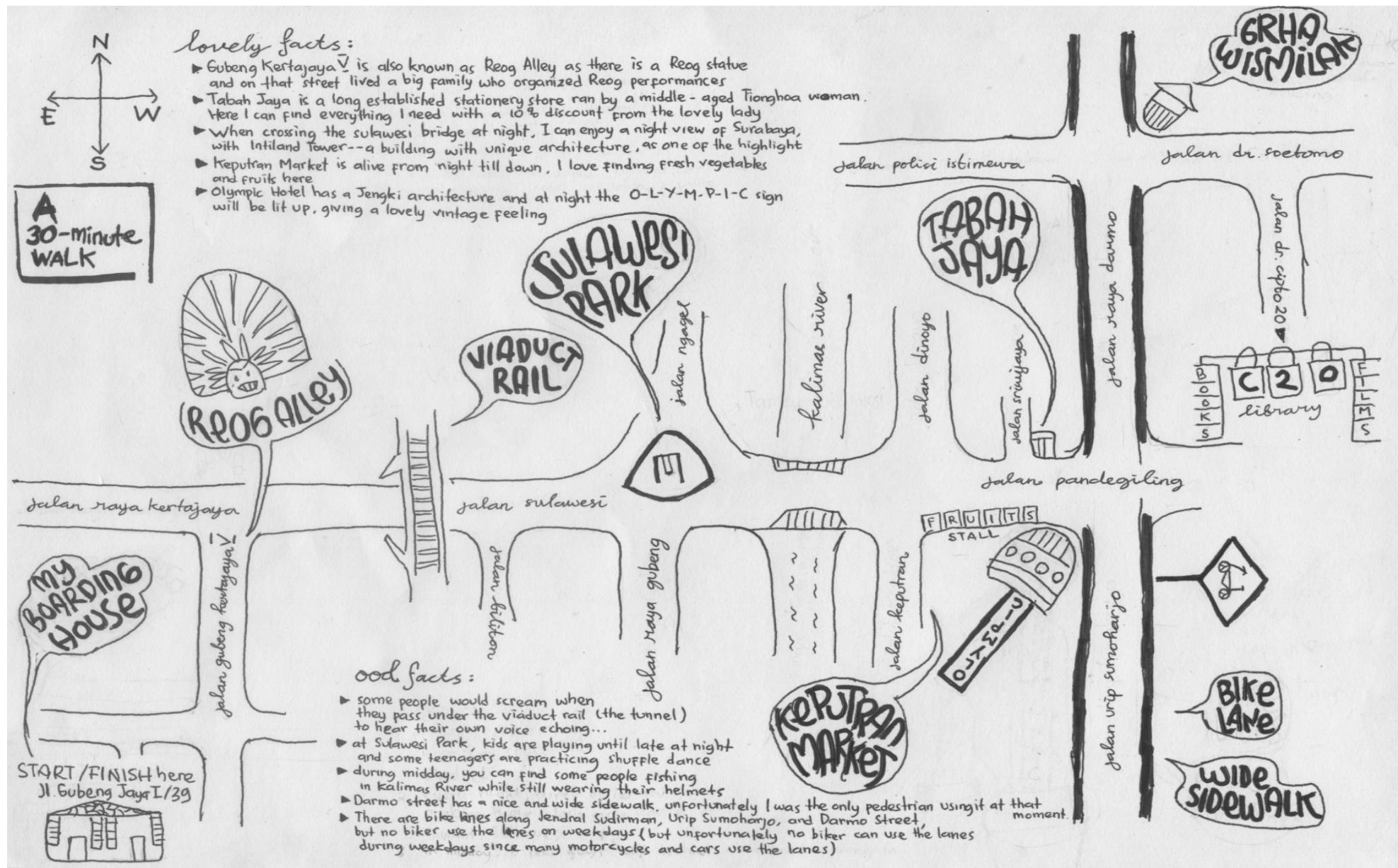
Tahun 2012, banyak kejadian penting di c2o library--sebuah perpustakaan independen di pusat kota Surabaya yang dikelola oleh Kathleen Azali sejak pertengahan 2008, mulai dari kedatangan penghuni baru yaitu seekor kucing kampung yang kami beri nama Charlie sampai perpindahan Ari Kurniawan ke Bandung untuk menempuh studi desain di ITB, dan c2o library telah memasuki tahun kelimanya. Saya menjadi anggota c2o library per Oktober 2008 dan menjadi volunteer sekitar tahun 2009, begitu banyak kisah dan pengalaman yang benar benar mewarnai kehidupan saya selama saya aktif di c2o library hingga sekarang, maka tidaklah heran jika saya membuat halimun edisi c2o library karena c2o library menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya sekaligus merayakan keberadaan c2o library di Surabaya.

Sejak kehadiran c2o library, buku menjadi bagian penting dalam hidup saya, saya mulai membaca dan menjadi suatu kebahagiaan tersendiri saat membaca, dan mengamini pernyataan Albert Camus : **ADVENTURES ARE IN THE BOOKS**. Saya membaca banyak novel anak anak dan komik, belajar membaca buku buku sejarah dan sastra berteks bahasa Inggris, dan sangat mensyukuri setiap buku yang saya baca, sangat mengisi hati dan pikiran. Saya juga berkenalan dengan koleksi filem c2o library yang maha-dasyat, berkenalan dengan Abbas Kiarostami hingga Bela Tarr, terkesima karena saya jarang sekali mengkonsumsi filem, bahkan sampai sekarang, saya hanya menikmati filem jika sedang bersama cecunguks atau saat menginap di kost Opet. Referensi musik pun bertambah, mulai dari Jeff Buckley sampai The Muppets. Image-Music-Teks, tiga literasi yang utuh saya konsumsi di c2o library.

c2o library tidak hanya buku, filem, dan musik, ini adalah sebuah ruang berbagi, dengan kehadiran cecunguks dan banyak individu serta komunitas yang berkunjung ke c2o library, terjadilah pertukaran referensi dan pengalaman, kami saling berbagi pengetahuan, salah satu kawan kami : Bayu Prasetya memberikan testimoni bahwa c2o library adalah ruang yang ramah bagi semua pihak tanpa kenal bulu maupun aliran, saya pun mengangguk setuju, saya melihat Kathleen sebagai pemilik c2o library sangat terbuka dengan siapa saja, meminjam mantra Wikipedia : **ASSUME GOOD FAITH**, kecurigaan hanya akan menghambat distribusi pengetahuan, kami sangat mengamini Free Culture. Per tahun ini, c2o library melebarkan namanya menjadi **C2O LIBRARY & COLLABTIVE**, karena kami selama dua tahun terakhir telah banyak bekerjasama dengan berbagai individu, komunitas, dan lembaga, dan itu menjadi kekuatan tersendiri, berjejaring, berbagi pengetahuan dan gagasan, mencerdaskan kehidupan bangsa :D

Terimakasih kepada para cecunguks yang telah menerima saya bergabung dengan c2o library dan telah berkontribusi untuk halimun *15 edisi tribute to c2o library, halimun ini untuk kalian, dan selamat menjalani tahun ke-5 untuk c2o library & collabative.

di dalam kereta api Bima dari Gambir tujuan Yogyakarta,
Kamis, 15 November 2012, 06.50pm
anithasilvia@gmail.com



teks dan gambar oleh **anithasilvia**, penerjemah bahasa inggris : **erlin goentoro**

Perkenalan dengan c2o library

Di suatu akhir pekan di bulan Oktober 2008, puncak musim panas di Surabaya, saya berkelana ke Jalan Semarang--sentra buku bekas di Surabaya. Saya berniat ke Kampung Ilmu yang baru saja diresmikan menjadi sebuah pusat penjualan buku bekas sekaligus ruang publik. Jadi sebelum ada Kampung Ilmu, para penjual buku bekas membuka lapaknya di sepanjang Jalan Semarang, atas inisiatif paguyuban penjual buku bekas serta dukungan beberapa donatur maka dibuatlah Kampung Ilmu yang diidamkan menjadi tempat wisata ilmu. Siang itu panas seperti biasa, saya membawa serta Diana untuk mendokumentasikan Kampung Ilmu. Begitu saya memasuki Kampung Ilmu terkejut dengan stand stand apik yang dibangun dari bambu, tumbuhan peneduh menjalar di sekitar bambu menjadi visual yang menyenangkan. Sedang ramai disana, ternyata sedang ada semacam acara amal yang diselenggarakan oleh sebuah komunitas Tionghoa. Kebetulan saya bertemu kawan saya yang adalah reporter Jawa Pos, karena saya pengunjung setia Jalan Semarang, saya diminta menemani dia mewawancarai penyelenggara acara amal yaitu seorang Tionghoa yang dengan semangat menjelaskan pentingnya Kampung Ilmu, karena saya adalah seorang perempuan muda maka dia memperkenalkan dua perempuan muda Tionghoa yang bergabung di acara amal ini, satu bernama Kathleen satu lagi bernama Khanis (sebenarnya saya lupa namanya, belakangan Kat menceritakan Khanis adalah cewek Tionghoa lainnya yang hadir di Kampung Ilmu saat itu, Khanis kini aktif di GAYa Nusantara).

Setelah wawancara selesai, saya berkenalan dan mengobrol dengan Kathleen yang cukup dipanggil dengan Kat, dia dengan semangat memberikan semacam leaflet mengenai perpustakaan miliknya : c2o library, begitu saya baca brosur saya menebak apakah perpustakaan miliknya sejenis dengan Rumah Buku di Bandung, Kat pun mengangguk dan cerita kalau dia juga berteman dengan sang pemilik Rumah Buku--Ariani Darmawan, saya melompat kegirangan dalam hati, saya sangat menyukai Rumah Buku, dan perpustakaan semacam Rumah Buku ada di Surabaya, sebuah kabar bahagia! Melihat denah di dalam brosur makin girang karena lokasinya

dekat dengan kantor saya, saya pun janji akan berkunjung besok saat jam makan siang. Karena masih kegirangan saya pun mengambil gambar Kat dengan kamera Diana saya, awalnya dia menolak karena tidak suka difoto, tapi karena saya memaksa maka dengan cukup rela dia bersedia heheh. Kami pun berpisah, saya naek angkot pulang ke kost, dalam perjalanan pulang saya senyum senyum membayangkan perpustakaan yang akan saya sambangi besok, tidak lupa mengabarkan kabar sukacita ini ke Pundi, kami berdua akan berkunjung bersama ke c2o library besok siang.

Esoknya, saat jam makan siang, Pundi menjemput saya di kantor, Pundi mengajak serta Retha--anak Antropologi Udayana--yang sedang berkunjung di Surabaya. Kami bertiga mencari c2o library, meskipun dekat kantor saya tapi kami sempat nyasar, akhirnya tiba di Jalan Dr Cipto 20, tidak ada papan nama, kami lumayan ragu untuk masuk, tapi begitu melihat Kat, saya yakin kami tidak nyasar, kami bertiga dengan ragu ragu masuk, berkenalan dengan Yuli--pegawai c2o library, dengan diam terkagum kagum melihat koleksi buku yang bejibun nan memukau, saya pun mengabadikan pengalaman pertama saya di c2o library dengan kamera Diana saya, sambil mendengarkan Kat yang saat itu juga menghabiskan jam makan siang nya menyempatkan diri bertemu dengan kami, bercerita mengenai koleksi bukunya. Buku buku sastra klasik menjadi menu utama, dipajang di rak setinggi hampir 3 meter yang bersandar di tembok bercat hijau, di rak rak yang lebih kecil tersaji buku buku sejarah, filsafat, antropologi, sosiologi, dan filem (buku buku babon yang pastinya berteks Bahasa Inggris). Koleksi buku dibagi dua : fiksi dan non-fiksi, katalog koleksi fiksi berdasarkan abjad sang penulis, koleksi non-fiksi dengan katalog Dewey, melihat Kat teringat kakak kandung saya yang berprofesi sebagai librarian.

Sudah jam 1 siang, jam makan siang saya sudah berakhir, kami bertiga pamit dan mengucapkan sampai jumpa lagi karena saya dan Pundi akan berkunjung lagi secepatnya, Kat sempat sempatnya memberikan kami sejumlah beng beng yang diambilnya dari rak snack yang dijual di c2o library, untuk makan siang kami katanya,

hehe ini mah makan siang yang asjik banget, makan siang buku di perpustakaan.

Komik

Acara pertama yang diselenggarakan oleh c2o library adalah 24 Hour Comics Day-- suatu acara membuat komik bersama dalam 24 jam non-stop, pada tanggal 18 Oktober 2008, saat itu di Surabaya, c2o library yang menyelenggarakan. Yah karena saya gak ngomik, saya pun mencari kenalan yang biasa ngomik, ketemulah Edo Fajar Satria dan Abdoel Semute, saya datang untuk melihat bagaimana prosesnya 24 Hour Comics Day, ternyata lumayan banyak yang ikutan, saya pun berkenalan dengan beberapa peserta dan mengobrol sebentar dengan Abdoel Semute karena saat itu saya segera berangkat ke Yogyakarta melihat pertunjukkan musik. 24 Hour Comics Day membuat saya mulai tertarik dengan komik, dan selanjutnya c2o library menyelenggarakan Cergamboree--festival komik Indonesia-Prancis--yang pertama pada Februari 2009 di CCCL (sekarang IFI Surabaya). Ih ternyata seru banget mengenal komikus lokal dan karya karya nya yang juga apik, dan pastinya mengenal komik komik Prancis juga. Yang bikin saya terheran heran adalah Kat mengurus sendiri hampir sebagian besar festival komik tersebut, buset DIY banget dah. Semenjak menjadi anggota c2o library saya jadi menyukai komik, berikut 5 komik favorite saya yang juga adalah koleksi c2o library: Epileptik, Persepolis, Chicken with Plums, V for Vendetta, Sang Fotografer ☺

Masa masa Awal Menjadi Pekerja Lepas

Keputusan resign dari pekerjaan yang saya geluti selama 5 tahun yaitu pada 31 Oktober 2011 adalah keputusan yang saya syukuri hingga sekarang, tentu saja itu adalah keputusan yang sulit karena menyangkut keuangan. Tapi dengan keyakinan saya memiliki kawan kawan dan keluarga yang siap menopang saya saat saya terjatuh, saya pun resign. Bulan pertama saya sebagai pekerja lepas mendapatkan honor dari pekerjaan yang diberikan oleh Gembel, saya pun punya waktu banyak untuk membaca dan menulis buku harian serta berjalan kaki keliling kota Surabaya. Saya memakai semua fasilitas di c2o library mulai dari macbook white milik Kat sampai pemanas air untuk membuat teh dan coklat panas. Pekerjaan lepas yang saya dapatkan mula

mula hampir seluruhnya dikerjakan di c2o library, jadi numpang kerja di c2o library. Sampai sekarang saya sangat bersyukur memilih resign dan menjadi pekerja lepas, mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berkegiatan di c2o library.

Manic Street Walkers

Karena saya punya waktu untuk jalan kaki, maka saat kami kemping untuk evaluasi tahunan c2o library yang diselenggarakan pada 31 Desember 2011, dibuatlah satu sesi berjalan kaki bersama ke Kalijagir. Saat itu kami kedatangan kawan dari Malang : Hatib Abdul Kadir alias Negro yang saat ini sedang menempuh Phd di Universitas California, juga Ari kawan Hifatlobrain Travel Institute yang berdomisili di Jakarta. Akhir tahun 2011, di suatu pagi yang cerah kami mulai berjalan kaki bersama dari c2o library menuju markas PWSS (Paguyuban Warga Stren Kali) yang berlokasi di bantaran Kali Jagir. Dengan hati gembira kami menyusuri jalan jalan dan bertemu dengan warga lokal, selain berkunjung ke PWSS kami juga ke Garasi 337--kawan kami Reza yang selalu membantu kami membuat merchandise, dan berakhir di Kebun Bibit (Taman Flora). Karena jalan kaki ini sangat berkesan, muncul saran untuk membuat klub pejalan kaki, lalu bermunculan nama nama sebagai nama klub, secara spontan Andre memberikan nama untuk klub pejalan kaki kami : Manic Street Walkers--plesetan dari Manic Street Preachers.

Selanjutnya klub pejalan kaki kami mulai membuat kegiatan resmi, dan langsung mendapat respon yang meriah dari kawan kawan Surabaya dan luar kota Surabaya, secara singkat kami diliput oleh media massa nasional, nama Manic Street Walkers terbilang terkenal padahal baru saja diresmikan hehehe. Berkat Manic Street Walkers saya pun mendapatkan rekomendasi proyek dengan honor yang lumayan :D

Karena respon yang besar atas Manic Street Walkers, Kathleen membuat situs sendiri untuk klub pejalan kaki kami (<http://c2o-library.net/walkers>), kami juga melakukan pemetaan rute berjalan kaki menggunakan flickr (<http://flickr.com/manicstreetwalkers>). Hingga sekarang Manic Street Walkers menjadi salah satu andalan kegiatan c2o

library, karena kami mengamini bahwa untuk mengenal dan menghargai sebuah kota adalah dengan berjalan kaki.

Cloud Computing

is the use of computing resources (hardware and software) that are delivered as a service over a network (typically the Internet). The name comes from the use of a cloud- shaped symbol as an abstraction for the complex infrastructure it contains in system diagrams. Cloud computing entrusts remote services with a user's data, software and computation. (thanks Wikipedia 😊)

Yah saya sebenarnya gaptek, semenjak menjadi tim kerja c2o library, Kat mengajarkan saya untuk cloud computing: memakai google docs (sekarang Google Drive). Semua data c2o library diupload di Google Drive, saya bisa mengakses dan mengedit data tersebut, kami mengedit proposal, laporan keuangan, dan laporan lainnya di Google Drive, yah itu disebut sebagai Cloud Computing, bekerja di langit, sangat pas banget untuk kerja kerja kolektif seperti yang dikerjakan oleh c2o library

karena kami sering sekali berkolaborasi dengan banyak pihak. Dan kami bisa terhubung kapan saja dan dimana saja (tentu saja selama ada Internet). Kami juga memakai Google Calendar untuk mengintegrasikan kegiatan c2o library dan kegiatan kami diluar c2o library. Barusan Kat share aplikasi baru untuk kerja kolektif kami (saat ini kami mengerjakan buku ayorek), yaitu Asana, hehe selalu terlihat rumit diawal 😊

Newsletter c2o library

Saat Kat membuat newsletter c2o library yang berisi informasi kegiatan bulanan c2o, saya sangat senang sekali karena sudah jarang yang bust newsletter fotokopian, dan newsletter c2o library yang menginspirasi saya membuat halimun. Proses fotokopi nya pun sangat mudah asalkan formatnya sudah pdf, kayak nyetak e-book, dan kami punya tempat fotokopi langganan : PINK fotokopi, sangat murah dan dengan pelayanan yang sangat memuaskan :)))
Saran buat Kat : bikin kartu nama!
[anithasilvia]



Tentang Cecunguks :

Dua kesamaan kami : sama sama anggota c2o library, sama sama mengajukan diri menjadi volunteer (awalnya Kat sama sekali tidak meminta bantuan kami untuk menyelenggarakan kegiatan di c2o library).

Perbedaan : kami mempunyai latar belakang referensi, suku, kepercayaan, dan kesukaan yang berbeda, kami mulai berteman saat berkenalan di c2o library. Kami pun suka sekali mengisi hari hari kami di c2o library.

01. Kathleen Azali

saya berkenalan Kat sekitar Oktober 2008 di Kampoeng Ilmu--sentra buku bekas di Surabaya, sosok perempuan muda keturunan Tionghoa berpakaian rapih dengan banyak tindikan di kupingnya, pertemuan selanjutnya adalah di perpustakaan miliknya : c2o library. Kat dengan ramah berbagi referensinya yang bejibun dan bermutu, saya gak kebayang bagaimana dia bisa mengkonsumsi ribuan buku dan filem serta ingat dan memahami tiap literatur yang dia konsumsi. Kat multitallenta (komikus, designer, librarian, web-developer) yang selalu multitasking (menyetir sambil membaca buku, mengedit buku sambil karaoke, mengerjakan laporan sambil mendengarkan podcast materi kuliah). Sarjana design ini tengah menempuh S-2 Kajian Ilmu Budaya Unair.

02. Pundi Triadi

Setelah berkenalan dengan Kat di Kampoeng Ilmu, saya langsung menghubungi Pundi--kawan saya anak Antropologi UNAIR, mengabarkan berita bahagia mengenai keberadaan sebuah perpustakaan seperti Rumah Buku (sekarang Kineruku) di Surabaya milik Kathleen Azali. Esoknya kami janji untuk bersama datang ke c2o library, Pundi sebagai penggila buku dan filem sangat jatuh cinta dengan c2o library yang memiliki koleksi buku penting dalam teks bahasa Inggris. Kami bertiga menjadi sering berkumpul di c2o library

yang masih sepi pengunjung saat itu. Pundi menitipkan koleksi bukunya dan anak anak Antropologi yang tergabung dalam Antropologismo--buku buku penting dan berteks bahasa Indonesia (yeah koleksi c2o library mula mula hampir seluruhnya berteks Bahasa Inggris). Sejak tahun 2011 Pundi pindah ke Yogyakarta, bekerja dan menjadi seorang suami dan bapak.

03. Erlin Goentoro

Erlin menemukan c2o library via Internet (Kat membuat website c2o library sejak tahun 2008), dia lalu datang ke c2o library dan berkenalan dengan Kat, mereka berdua merasa sangat cocok dalam banyak hal dan akhirnya mereka berdua mendirikan sebuah bisnis web-design-developer: ChimpChomp (<http://chimpchomp.us>). Erlin dipanggil Meme dan Kat dipanggil Cece. Erlin menjadi fotografer/videografer andalan kami dengan karya karya yang cantik memukau. Erlin memiliki referensi buku, filem, dan musik yang aduhai, juga jago nyetir, jago masak pula. Untuk halimun edisi spesial ini, Erlin mempersembahkan kumpulan foto aktivitas c2o library sejak tahun 2009 sampai 2012, saya pun terharu.

04. Indra Perdana

Saya dan Pundi menyebarkan berita bahagia mengenai keberadaan c2o library ke teman teman kami di UNAIR, salah satu yang tertarik adalah Indra Perdana, junior kami anak Ilmu Politik, putra Bali nasionalis. Tentu saja Indra juga menyukai koleksi buku c2o library yang penuh dengan buku buku sejarah, filsafat, antropologi, politik, dan sastra yang sulit kami temui di perpustakaan UNAIR. Mulailah kami berdiskusi (saya sih seringnya hanya mendengarkan Kat, Indra, dan Pundi berdiskusi) tentang sejarah Nusantara dan mulailah kami menggali permasalahan di Surabaya mengenai terbatasnya penyebaran pengetahuan. Indra, seorang penganut Hindu yang sedang belajar Ilmu Politik/Pemerintahan di UGM.

05. Antonio Carlos

Carlos juga menemukan info mengenai c2o library di Internet, datanglah dia dan menyumbangkan koleksi buku sejarahnya. Carlos pun terharu dengan koleksi buku c2o library, tentu saja c2o library menjadi situs favoritnya selain rumah makan dan candi. Saat saya pertama kali berkenalan dengan Carlos, segan dengan ukuran badannya yang besar banget dan berjenggot pula serta tampak berwibawa, ternyata dia adalah keturunan Hamengkubuwono (entah Hamengkubuwono yang keberapa). Carlos mengelola <http://surabayafood.com> itulah yang membuat badannya tetap besar, makanan adalah hidupnya dan menjadi pekerjaannya juga. Selain pengetahuan makanan yang bisa diandalkan, doi juga kolektor barang antik, barang barang keraton Surakarta adalah favoritnya (yah gak heran secara dia sangat mengagumi Hamengkubuwono IV). Meskipun sudah keluar dari Bol Brutu, dia tetap mencintai batu batu kuno. Oh ya satu hal yang saya ragukan dari Carlos adalah masakannya, dia lebih cocok sebagai pengkritik masakan saja (bisa dilihat penampakannya di Kompas TV acara kuliner). Tulisan mengenai cecunguks dan kuliner ala c2o adalah hibahnya untuk halimun.

06. Andriew Budiman

Mudahnya dipanggil Andre ketimbang harus menyebutkan Andriew, Andre adalah seorang designer dari biro desain Butawarna. Semenjak dia menjadi anggota c2o library, Andre rutin "menumpang" kerja di c2o library karena kantor Butawarna ada di pucuk Surabaya di daerah Rungkut, jauh dari mana mana. Karena Kat juga seorang designer, maka klik lah mereka, Andre pun menjadi designer c2o library. Karya karya Andre menjadi karakter c2o library yang menuai banyak pujian. Monocle menjadi majalah kesukaannya. Design It Yourself adalah gagasannya dan menjadi festival design tahunan yang diselenggarakan oleh c2o library. Kostum sehari harinya : kaos

polos warna netral (hitam, putih, abu abu, coklat), cardigan warna netral/bermotif garis garis, sepatu Muji, backpack Nike (sebelumnya selalu pake totebag, tapi bawaannya makin banyak jadilah pake backpack). Andreiw mempersembahkan ilustrasi Charlie--our beloved cat, dan ilustrasi Books & Co. untuk halimun.

07. Ari Kurniawan

Ari adalah partner Andre di Butawarna, posisi resminya adalah Project Officer, referensi design-nya juga oke banget meskipun dia bukan designer. Jadi Ari dan Andre sering "menumpang" bekerja di c2o library (bahkan alamat korespondensi Butawarna menjadi Jalan Dr Cipto 20). Agustus ini dia resmi menjadi mahasiswa Design & Multimedia ITB, dapat beasiswa loh. Ari terbilang yang paling bijak dan berwibawa, pria asal Magetan ini selalu menjaga kami para cecunguks yang mudah labil, kami pun merindukan ke-bapak-an nya. Ari selalu berkostum rapih minimalis (kemeja bodyfit, celana jeans, sepatu kulit, yah Muji style gitu) jadi dia gak pernah pake celana pendek atau sandal kalo kemana mana. Doi punya usaha pembuatan sepatu kulit di Magetan. Flowchart para cecunguks yang dibuatnya untuk halimun bikin gemes!

08. Ajeng Kusumawardhani

Ajeng adalah anggota Surabaya Tempo Dulu--komunitas pemerhati sejarah Surabaya, dia mengajak Kat bergabung dengan STD, tentu saja Kat pas banget dengan referensi sejarahnya yang kuat meskipun bukan sejarahwan. Ajeng yang kuliah di Ilmu Kajian Budaya UNAIR sering mengajak Kat ikut kuliahnya dengan materi dan dosen yang menarik, akhirnya Kat menjadi adik kelasnya. Ajeng punya tata krama yang halus dan perhatian terhadap hal hal yang kami anggap sepele seperti penulisan gelar para akademisi. Semenjak ada Charlie, Ajeng menjadi informan kunci karena dia memelihara beberapa kucing, tapi kucing kesayangannya : Unyeng Unyeng meninggal dunia karena gagal ginjal.

09. Pauline Sen

Awalnya kami mengenal Oline sebagai murid Slamet Abdul Sjukur, menjadi anggota c2o library yang rajin datang berkunjung tiap akhir pekan. Sama seperti cecungkuks lainnya, dia lah yang berinisiatif duluan berkenalan dan bertanya mengenai aktivitas c2o library lalu mengajukan diri menjadi volunteer. Kami sering datang bersama menghadiri pertunjukkan musik klasik dan melancong keluar kota. Salah satu perjalanan yang paling berkesan adalah perayaan Waisak di Candi Brahu, Oline yang menjadi panitia perayaan Waisak mengajak kami mengikuti ritual dari awal hingga akhir, sangat indah. Wanita Cina Medan yang jago banget nyetir ini sekarang jarang berkunjung ke c2o library tapi tetap berkorespondensi via email. Doi punya usaha sampingan Today Laundry, dijamin pelayanan memuaskan :D

10. Deasy Easterina

Kaget sih ada yang mendaftarkan diri untuk magang di c2o library, apalagi yang daftar anak Design Interior Universitas Ciputra. Yah karena Kat mengelola c2o library dengan cukup profesional, maka diterimalah Deasy sebagai anak magang pertama. Perempuan cantik berambut ikal ini membantu Yuli di bagian sirkulasi dan Kat menjalankan perpustakaan dan event, dengan kehadiran Deasy maka Carlos tambah sering berkunjung ke c2o library, hehehe. Deasy menjadi daya tarik pengunjung lainnya karena doi ramah dan gak jaim (haha kami terheran dengan karakternya yang gak tipikal anak Ciputra). Setelah magang di c2o library, dia lanjut magang di Perpustakaan Kota Surabaya, Tobucil, dan IVAA, hahah hobinya magang di perpustakaan, dia bercita cita membuat perpustakaan yang menyediakan travel books. Deasy menjadi kawan perjalanan yang menyenangkan karena dia mudah menyesuaikan diri dengan kesederhanaan (keekstriman) perjalanan saya. Untuk halimun, Deasy membuat

infografis ingatannya mengenai c2o library.

11. Ary Amhir

Mengenal Ary saat dia menjadi anggota c2o library dan meliris bukunya "30 Hari di Sumatra" di c2o library. Mantan reporter majalah Femina dan TKW di Malaysia ini adalah sumber referensi perjalanan saya, dia telah menelusuri Ambon, Banda, Pulau Jawa, Bali, dan Sumatra. Sekarang dia baru pulang dari keliling Asia dan pastinya akan banyak membawa oleh oleh kisah yang menarik hati dan pikiran. Wanita Jawa berambut lurus panjang selalu berkostum outdoor (celana panjang outdoor, kaos, sandal outdoor) seorang penulis handal sekaligus fotografer yang menyukai buku cerita anak anak. Untuk halimun, Ary Amhir memberikan sebuah tulisan yang berisi kritik dan saran untuk c2o library.

12. Yuliana

Yuli dari awal sampai saat ini menjadi satu satunya pegawai di c2o library, dia menangani sirkulasi buku, penjualan, kebersihan ruangan, perawatan buku, dan perawatan tanaman, dan tambahan membersihkan kotoran Charlie and the kittens. Perempuan muda asal Tuban yang telah menikah dan beranak satu ini awalnya tidak punya kebiasaan membaca, tapi kelamaan dia mulai membaca, kesukaannya adalah novel percintaan dengan setting masyarakat Jawa. Kalo sedang tidak membaca, dia memilih tidur. Yuli sering berbagi makanan dan cerita kehidupan di desanya yang selalu menarik perhatian saya karena saya seumur umur adalah anak kota.

13. Ayos Purwoadji

Saya mengajak Ayos--founder Hifatlobrain Travel Institute--untuk berkunjung ke c2o library sekitar awal tahun 2011, dan pastinya dia sreg banget sama cara kerja dan misi c2o, jadilah Hifatlobrain Travel Institute--travel blog yang cerdas--menjadi partner setia kami,

sejumlah event yang kami kerjakan bersama benar benar sangat menyenangkan karena juga adalah hal baru yang c2o library lakukan, salah satunya : Surabaya Illustrated Travel. Semoga Ayos cepat menyelesaikan tugas akhirnya di desain produk ITS.

14. Lukman Simbah

Lukman adalah partner Ayos di Hifatlobrain Travel Institute. Jika sedang tidak bertugas jalan jalan diluar Surabaya, dengan senang hati doi akan membantu menyiapkan acara di c2o library dan live tweet. Sekarang Lukman bersepeda, jadi lumayan nih ada teman bersepeda bersama, mungkin juga kami akan membuat klub sepeda :)

15. Adrea Kristatiani

Senangnya dari tahun 2011 c2o library kehadiran sejumlah volunteer yang menyenangkan dan tetap berkontribusi sampai sekarang, salah satunya adalah Adrea, yang juga mengajak kawan kawan satu kampusnya : Inggit, Maya, Gita untuk menjadi Joy Division c2o library. Adrea yang asli Bontang menulis tentang c2o library di blognya, saya pun menyomotnya (tentu saja setelah ngomong dulu ke doi) dan memasukkannya ke halimun edisi c2o library. Adrea aku pengen banget ke BORNEO :)

16. Melissa Goentoro

sebenarnya Melissa-adik kandung Erlin-- jarang nongkrong di c2o library, tapi doi adalah partner kerja Kat dan Erlin. Keahliannya adalah bidang animasi, cewek yang menggemaskan ini karena modelnya kayak mahasiswa Korea yang lugu membuat sejumlah ilustrasi mengenai aktivitas cecunguks di c2o library sebagai sub-zine halimun edisi c2o library, karena bisa berdiri sendiri sebagai zine yang sangat menggemaskan hehehe.

17. Pao

Paolina Sie alias Pao/Kucing/Pahow. Kerjaan: Illustrator. Harta paling berharga: HD berisi TV Series yang luengkap (thank you Pao!).

18. Charlie

adalah seekor kucing kampung, dia datang begitu saja masuk c2o library saat berusia sekitar 2 bulan, memohon belas kasihan kami untuk memberinya makan, setelah itu dia selalu rutin berkunjung ke c2o library dan akhirnya menetap di c2o library. Karena bulunya berwarna hitam dan putih, Kat memberi nama Charlie, seperti Charlie Caplin. Sebenarnya namanya panjang banget, karena tiap cecunguks memberi nama ke Charlie. Setelah beberapa bulan menetap di c2o library, Charlie pun beranjak dewasa, dia ogah kami belai, dia hanya meong saat lapar, seperti anak remaja yang ingin lepas dari orangtua. Akhirnya Charlie hamil, Kat dan Andriew sangat memperhatikan Charlie saat masa kehamilannya, bahkan mereka hadir menemani Charlie saat melahirkan 3 bayi kucing yang menggemaskan. Sekarang c2o library mempunyai 4 kucing : Charlie and the kittens (Joni, Kasep, Fifi). Kesenangan tersendiri melihat 4 kucing berkeliaran diantara koleksi buku buku c2o library :)))

Menghidupkan Budaya Baca di Kota Buaya

oleh Ary Amhir

Saya ingat kali pertama berkenalan dengan c2o library. Waktu itu saya membutuhkan serangkaian masukan bagi draft buku Sumatra, lalu seorang kawan memperkenalkan saya kepada Kathleen si empunya c2o via SMS. Menggelikan memang. Namun kemudian saya justru larut dengan buku-buku koleksi c2o.

Di tengah pekaknya metropolis nanggung ala Surabaya, kehadiran perpustakaan swasta mirip c2o sungguh sebuah oase. Mereka yang dahaga buku berkualitas tapi berkantong cekak mirip saya, seolah menemukan warung kopi baca. Nggak percaya? Ya sudah. Saya sedang tak butuh pembenaran. Silakan saja langsung kunjungi c2o yang beralamat di Jalan Dr. Cipto ini.

Bicara tentang perpustakaan di kota pahlawan, saya hanya pernah mencicipi tiga jenis perpustakaan. Pertama, perpustakaan di SMU kompleks. Itu pun karena waktu itu saya menjadi murid SMU 5. Perpustakaan SMU kompleks mengelola buku-buku yang dipinjamkan kepada 4 SMU, yaitu SMU 1, 2, 9, dan 5 pada waktu itu.

Kedua adalah perpustakaan daerah. Dibanding perpustakaan sekolah, tentu saja koleksi bukunya lebih banyak. Anggotanya pun masyarakat umum, yang bermodal fotokopi KTP untuk mendaftar. Sayangnya, karena lokasinya yang jauh dari rumah, 2-3 kali naik angkot, membuat saya malas sambang ke sana. Seingat saya dulu, ketika perpusda masih di Jalan Walikota Mustajab, ruang perpustakaan yang luas itu berkesan suram. Wajah-wajah serius dan ngantuk kerap mecungul di balik rak-rak buku yang berdebu. Semoga kini perpusda lebih segar suasananya. Seperti di Penang atau Malaka gitu, lho.

Ketiga, adalah perpustakaan alternatif ala c2o begini. Dalam skala kecil orang menyebutnya sebagai taman bacaan. Namun taman bacaan anak-anak biasanya hanya menawarkan buku mirip komik jepun, cergam, atau majalah model bobo begitu. Sedang taman bacaan umum malah isinya novel populer, termasuk koleksi Harlequin, Mills and Boon, bahkan Nick Carter.

Menarik mengamati bahwa ketiga jenis perpustakaan yang saya pernah saya kunjungi minim pembaca. Di perpusda memang lumayan pembacanya, tapi tak sampai seratus setiap kali saya datang ke sana. Perpustakaan sekolah hanya ramai saat istirahat. Perpustakaan mirip c2o malah berkesan sunyi kecuali sedang ada acara, entah pameran, bedah buku, atau diskusi film.

Budaya membaca orang kita memang rendah. Mungkin ini penyakit parah bangsa kita selain korupsi. Orang yang haus buku, biasanya memilih membeli buku sendiri dan mengoleksinya dalam perpustakaan pribadi. Namun, membeli buku tentu butuh duit yang tak sedikit kini. Belum lagi, kegunaan buku paska kita beli, mirip barang koleksi yang menumpuk. Belum tentu dalam masa setahun kita baca lagi buku itu. Hanya teronggok atau tersusun rapi di almari buku.

Memanfaatkan keberadaan perpustakaan swasta mirip c2o, menurut saya, sungguh pilihan yang tepat dan efisien. Secara kasar saya akan membuat perkiraan, berdasarkan asumsi saya yang belum tentu benar tentang susah ribetnya mengelola perpustakaan sendiri.

Andai penduduk Surabaya ada 2 juta jiwa, dan hanya 1% saja yang suka membaca, maka akan ada 20.000 pembaca. Karena Surabaya terbagi dalam beberapa wilayah (barat, timur, selatan, utara), maka setidaknya di setiap

wilayah akan ada 5 ribu pembaca prospektif. Inilah pembaca yang diserap oleh perpustakaan umum, baik perpustakaan daerah maupun swasta. Pengecualian diberikan kepada perpustakaan sekolah atau perguruan tinggi (Namun tidak termasuk perpustakaan lembaga kebudayaan seperti British Council, Lembaga Pengajaran Bahasa seperti Bahasa Prancis, Bahasa Jepang, atau Rusia.)

Asumsi ini menempatkan bahwa dalam sehari perpustakaan ala c2o akan dikunjungi 200 pembaca (dengan memperkirakan sebulan ada 25 hari). Kenyataannya, dalam sehari 10% dari 200 pembaca pun susah dicapai. Mengapa?

Ada beberapa alasan, di antaranya :

1. perpustakaan ini kurang dikenal
2. perpustakaan kurang menarik sehingga pengunjung malas datang

Membuat c2o lebih dikenal masyarakat sudah dilakukan pemiliknya, dengan antara lain menjadi penyelenggara diskusi antar komunitas, melakukan pameran dan pemutaran film, ajang peluncuran dan diskusi buku baru, dan masih banyak lagi. Seberapa besar keberhasilan ini menarik pengunjung perpustakaan, hanya pengelolanya yang tahu.

Saya tak hendak menyandingkan c2o mirip bioskop 21, atau supermarket. Semakin banyak pengunjungnya maka semakin besar keuntungan. Perpustakaan jelas-jelas merupakan lembaga non profit. Namun dalam penyelenggaraannya, tetap dibutuhkan bea. Mulai bea penyewaan gedung (sukur kalau perpustakaan ini menempel, menjadi satu dengan rumah pemiliknya), bea untuk membayar gaji pegawai, bea bagi pemeliharaan seperti PLN, telepon, internet, air, dan sebagainya, serta bea perawatan dan pengadaan buku baru.

Andai ada donatur tetap seperti perusahaan yang menyisihkan keuntungannya setiap bulan (CSR) bagi perpustakaan ala c2o, tentu tak menjadi masalah. Namun jika perpustakaan harus mendanai sendiri kelangsungan hidupnya, ini kerap membuat pusing pemiliknya. Betapa kerap saya lihat perpustakaan kecil yang megap-megap, mati, atau mangkrak karena ketiadaan dana pemeliharaan tadi.

Perpustakaan yang bertahan adalah yang bisa membaca situasi sekaligus memiliki usaha tambal sulam. Misalnya ada perpustakaan yang sekaligus menjadi galeri barang-barang seni, seperti yang terjadi di Malaka. Keuntungan dari penjualan barang-barang seni tadi digunakan untuk membiayai perpustakaan. Kebetulan Malaka adalah kota wisata, banyak turis mencari barang seni, dan perpustakaan di gang kecil dekat aliran sungai ini pas menempatkan diri.

Ada juga yang semula perpustakaan murni akhirnya berubah menjadi semacam yayasan, bahkan menjelma menjadi LSM. Kegiatan pinjam-meminjam buku lalu berkembang menjadi mengerjakan proyek tertentu, bisa proyek penelitian atau penyelenggaraan kesenian. Yang demikian sempat saya temukan di Jogjakarta.

Perpustakaan memang bisa digabung menjadi semacam kafetaria, resto kecil, gedung kesenian, galeri, penerbitan, atau apa saja. Yang penting, sesuai dengan kondisi kota dan penduduk kota. Bagaimana dengan Surabaya?

Sebagai kota nanggung, Surabaya memang tanggung. Disebut kota dagang namun banyak penduduknya lebih suka nguber barang murah, sehingga plasa lebih kerap jadi tujuan jalan-jalan ketimbang membeli sesuatu. Sebagai kota kuliner pun yang diserbu

pengunjung makanan pinggir jalan, mumer enak itu yang mereka cari. Lalu bagaimana dengan selera membaca buku atau pengetahuan? Silakan tebak sendiri!

Identitas Surabaya yang sesungguhnya inilah yang bisa dikembangkan perpustakaan swasta yang ada untuk menarik minat pembaca, sekaligus menanamkan budaya baca pada masyarakat. Bisa jadi saat ini identitas Surabaya memang nanggung, kondisional, tergantung tren dan selera.

Saya hanya berandai-andai. Andai sebuah perpustakaan didirikan di wilayah masyarakat pedagang, maka buku tentang perdagangan akan manis dipinjam. Begitu juga perpustakaan yang memadukan dengan toko atau ruang pameran produk perdagangan, akan menarik warga kota untuk dikunjungi. Sedangkan perpustakaan di kota seni, koleksi lengkap buku seni sekaligus paduan dengan galeri seni jelas akan dimanfaatkan warga masyarakat kota itu. Walau, perpustakaan yang baik adalah yang memiliki koleksi buku lengkap. Tapi membaca selera warga, mengembangkan minat warga dengan buku, adalah salah satu cara menanamkan budaya baca.

Saya sadari bahwa menularkan budaya baca, budaya buku, dan budaya melek pengetahuan memang susah. Apalagi di masyarakat Indonesia yang amat menyukai dan terbiasa dengan budaya lisan ala telenovela, sinetron, OVJ, dan tontonan seronok lainnya di televisi. Jadi, jalan c2o menuju perpustakaan yang dibutuhkan masyarakat Surabaya memang masih panjang. Apapun itu, empat tahun bukanlah sebentar. Selamat mendewasa c2o, selamat menemukan identitas perpustakaan milik warga Surabaya!



CHARLIE [andriew budiman]

Para Cecunguk

Bagi mereka yang pernah atau paling tidak sering ke perpustakaan C2O maka sudah sering mendengar istilah “cecunguk”.

Cecunguk adalah sebutan bagi mereka yang merupakan anggota aktif perpustakaan C2O. Nama cecunguk sendiri diambil dari istilah yang disematkan oleh Pak Hadi Purnomo untuk para anggota aktif.

Jika diluaran istilah cecunguk memiliki makna yang negative karena arti kata cecunguk adalah kecoa atau dipakai juga untuk menyebut penjahat kecil-kecilan. Tetapi di C2O, istilah yang diberikan oleh Pak Hadi langsung menjadi gelar kehormatan bagi anggota aktif.

Siapakah para cecunguk di C2O ? Terus terang sejatinya para cecunguk selalu berganti setiap masa dan waktu. Mulai dari jamannya Kat, Pundi,

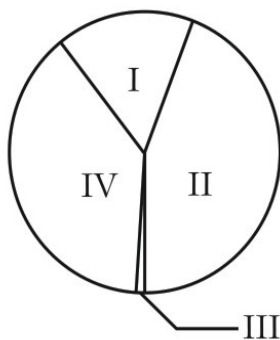
Indra, Tinta dan Carlos serta Cece Erlin sampai sekarang ketika banyak pelengkap para cecunguk seperti trio A (Ari, Andriew, Ajeng), Jeng Pauline dan Neng Deasy (ihik ihik ihik.....) serta tentunya para cecunguk-cecunguk yang akan bergabung di masa yang mendatang.

Jadi mengikuti kata pepatah yang sudah diturunkan dari sejak jaman dahulu kala oleh para leluhur kita yaitu “tak kenal maka tak sayang” semoga cerita singkat tentang cecunguk ini membuat anda semakin familiar dengan istilah cecunguk dan tentunya para cecunguknya.

Wasallam... _^_

[Antonio Carlos]

#1
Observation
Report
(An Introduction):
Flowchart
on
C2O Library
&
Collabtive

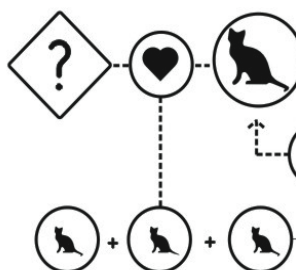


SPECIMENT OBJECT:

- I. Male Human (4)
- II. Female Human (7)
- III. Unidentified Object (1)
- IV. Animal (2 Cats + 3 kittens)

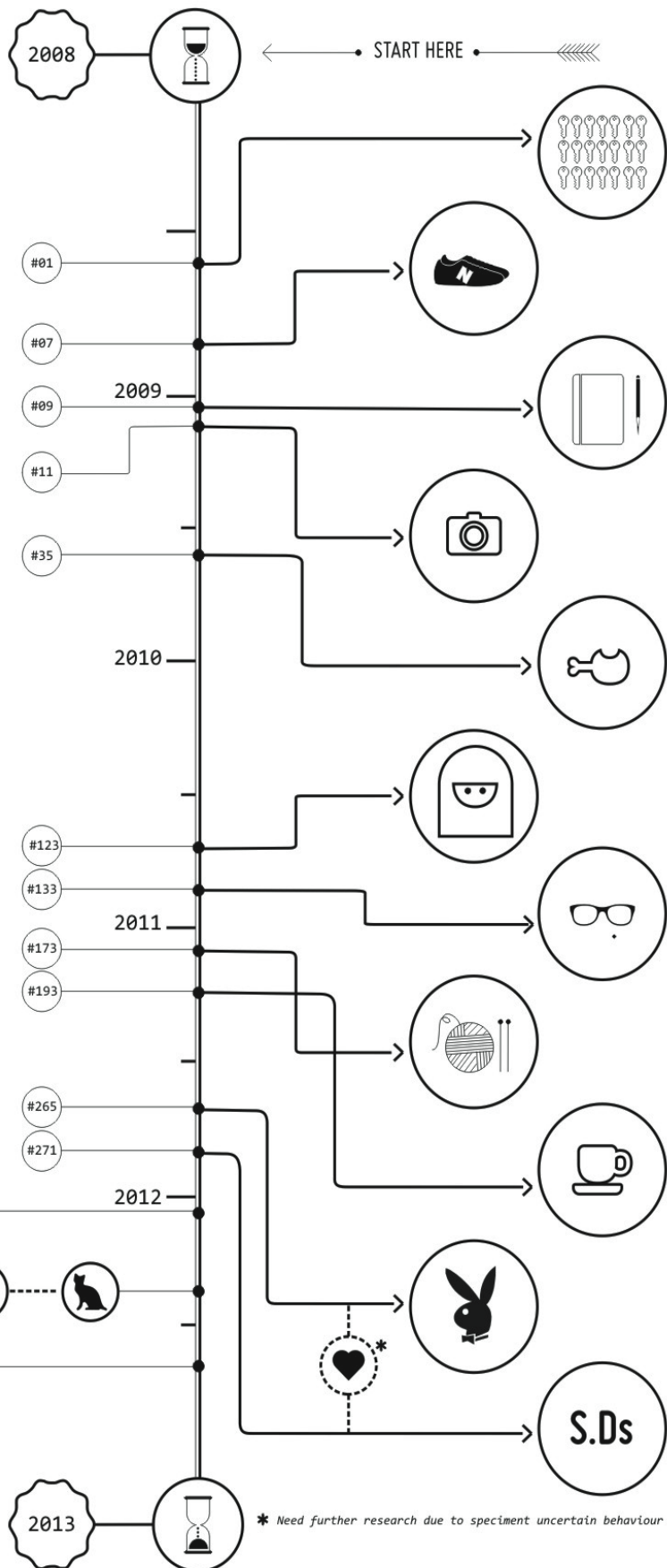


DATA SOURCE: Mbak Yuli C2O



NEXT REPORT:

*Diagram & Statistical Graphic of Speciment Mood
Based on Interaction & Activity*





Paolina Sie says: (9:37:32 PM)

hahaha



Paolina Sie says: (9:37:36 PM)

sampaikan salam



Paolina Sie says: (9:37:44 PM)

salam ultah salam cinta salam kucing apapun itu



Paolina Sie says: (9:37:45 PM)

LOL



ilustrasi oleh PAO

1. Manic Street Preachers - A Design For Life

Libraries have power, yah saya sangat setuju, 4 tahun dan masih berlangsung c2o library telah memberikan bukti bahwa perpustakaan mempunyai kekuatan untuk melakukan perubahan di kota Surabaya yang terbelang minim apresiasi dan infrastruktur aktivitas kreatif. Kami optimis kegiatan literasi menjadi kegiatan yang menyenangkan dan berkontribusi atas perkembangan kota Surabaya.

2. Seek Six Sick - Menghabiskan Matahari

Lagu ini yang terbayang saat saya berkegiatan bersama cecunguks, menghabiskan matahari memikirkan dan membahas rencana program c2o library, bertukar pendapat, pengalaman, cerita, dan lelucon. Sangat berterimakasih atas kepercayaan, pengalaman, kebahagiaan yang saya dapatkan selama menjadi volunteer hingga sekarang.

3. Indie Art Wedding - Dua Langkah Kecil

Saya pilih sebagai soundtrack Manic Street Walkers--klub pejalan kaki c2o library. Kami tidak berjalan kaki melalui hutan menembus belukar tapi menyusuri jalan jalan dan menikmati kampung kampung di Surabaya. Berjalan terus berjalan hingga sampai ke bulan, bergerak terus bergerak ikut awan berarak...

4. Morrissey - There Is A Light That Never Goes Out

Bisa dibilang kami yang sering nongkrong di c2o library bukan homophobic, kami memuja dan menghormati Dede Oetomo--founder GAYa Nusantara. Kami juga menyukai Morrissey dengan musikalitasnya dan pemikirannya (Shoplifters of the World Unite). ...time will prove anything..

5. Punksila - Sumber Kencono

Tahun ini kami melakukan beberapa kunjungan bersama ke Yogyakarta, dan untuk kembali ke Surabaya kami memilih moda transportasi bis ekonomi Sumber Kencono yang telah berubah nama menjadi Sumber Selamat, harga terbilang murah (AC tarif biasa) tapi ngebutnya bikin kami terjaga sepanjang jalan, dan Punksila dengan apik membuat lagu mengenai bis legenda hidup ini : Sumber Kencono... di jurusan Surabaya kau menikung berbahaya ... [anithasilvia]



Kuliner Khas C20

Walaupun para cecunguk adalah mereka yang pertama-tama membutuhkan buku, tentunya tiada lupa kami para cecunguk juga membutuhkan makanan real untuk kebutuhan raga dan lidah ini... (kalo cuman buat kebutuhan raga tok ya makan salep aja tanggung sehat...). Diantara tempat makan yang tersebar di seluruh Surabaya, terdapat beberapa tempat makan yang menjadi favorit para cecunguk C20. Dalam edisi Halimun yang special ini kami tampilkan tempat-tempat makan paporit cecunguk C20.

1. Mie Manyar

Berlokasi di jalan Manyar no 99. Tempat ini memang rada nyempil sebelum lampu merah per4an Manyar. Dari namanya sudahlah jelas jika tempat ini menyediakan mie. Tetapi selain mie masih ada hidangan lain seperti pangsit dan bakwan kuah serta ciau ce (semacam pangsit dengan isi kucai, daging ayam dan udang) yang uenak. Jika hari Minggu tersedia juga Nasi Tim Ayam. Kenapa tempat ini jadi favoritnya cecunguk-cecunguk C20 ? Ya tentunya karena mienya enak lah.... Kalo gak ngapain kita suka..... He he he he he....

2. Depot 55

Depot ini menjual aneka hidangan khas Tionghoa. Yang asyiknya hidangan yang tersedia bukan model-model yang standart macam mie atau nasi goreng, fu yung hai ataupun cap cai. Tapi hidangan macam Sapo Tahu, Bicap (maaf), Telur Bitan, Tumis Jamur dan lain-lain hidangan Tionghoa lainnya. Dan jika kita pesan akan hadir dalam porsi kecil-kecil jadi kita bisa memesan macam-macam. Pertama kali info tempat ini disampaikan oleh cecunguk Cece Erlin Goentoro. Dan langsung jadi salah satu favoritnya C20.

3. Warung 99

Ini adalah salah satu warung yang sampe sekarang kayaknya tidak ada satupun cecunguk yang tahu bagaimana tempatnya. Eits... Jangan heran... Hal ini bisa terjadi

karena Warung 99 adalah warung yang menyediakan hidangan bagi para cecunguk by delivery alias selama ini kami tinggal telpon atau sms aja hidangan yang kita inginkan, dan tinggal tunggu aja (selama si mbak gak lupa...). Hidangan yang disediakan adalah hidangan penyet-penyetan seperti Tempe Penyet, Tahu Penyet, Telur Penyet, Ayam Penyet, Kuda Penyet, Gajah Penyet he he he he he he..... Rasanya ? Enak juga sih... Terutama jika kelaparan. Kenapa Warung 99 bisa jadi favorit ? Karena dialah satu-satunya yang menyediakan delivery ke C20 dengan harga murah ha ha ha ha ha.....

4. Tahu Tek Pandegiling

Pertama kali info tentang tahu tek ini disebarkan oleh mbak Yuli, atau... Pundi... atau Kat atau pak Hadi ya....? Hmmmmm... Gak penting lah. Pokoknya karena letak yang tidak jauh-jauh amat. Diujung Jl. Thamrin menuju Jl. Pandegiling, available setelah jam setengah 7 malam. Gampang kalo mau nyari. Cari aja rombongan tahu tek yang berlokasi seperti yang disebutkan diatas dan paling rame. Yang jual biasanya 2 orang. Bapak dan Ibu saling bahu membahu melambangkan perkawinan yang sakinah, mawardah, warohmah. 4 sehat tentunya 5 sempurna...

5. Aneka Makanan Ringan & Minuman di C20.

Perpustakaan C20 ternyata juga menyediakan aneka hidangan dan minuman. Walaupun berupa snack-snack macam aneka krupuk sea food yang yummi sampe Biskuit dan Oreo paporit cecunguk Bung Andriew Budiman. Untuk minuman mulai dari air kemasan sampe susu Ultra Coklat dan UHT juga tersedia. Harga boleh sedikit mahal tapi hitung-hitung juga ikut membantu kelangsungan C20 lah.... Jadi ya No Problemo...

So... Itulah aneka tempat makan yang menjadi favorit para cecunguk perpustakaan C20.

Yuk Mareeee.....

[Antonio Carlos]

C2O Library

by Adrea Kristatiani

In this early saturday morning,
let me take you into a magical
place in Surabaya.

What is it? Library?

Not just a library, this is magical
library !

C2O library was founded in 2008
by Kathleen Azali. She is a
superwoman~

Back to her library, unlike any
library in Surabaya, C2O Library
is painted in bright and warm
colors! The atmosphere is not
like ordinary boring library, but
dynamic cheerful library :D

Okay now, let's get in~

From the outside, we may not see
the sign or board of C2O Library,
but when we take a look we can
see cute accessories hanging on
the front door. Inside of the
library we see a lot of books (of
course~), but the books are
awesome! The knowledge here is
overwhelming. There are lot of
book's genre in this lovely
library. Books here are varies,
design, history, philosophy,
literature, story books,
magazines, comics, even food
magazine :D

Books are arranged in alphabets,
by the date, and also type. We
can see rare books, foreign

publisher, very old books, etc.
Once, I saw a book published in
1914, and it was in a very good
shape XD

See see? How lovely this place
could be..

Not only books, but this library
has a huge collection of foreign
indie movies.

After books, movies, C2O Library
also open for private events, and
awesome events!

Why did I say private event?

Because you can arrange your
own event for public in this
library, such as exhibition,
screening, etc.

Amazing library eh? :3

This is a great public space, you
can meet people, you can do
assignment, you can read books,
you can watch movie, and have
fun :D I never seen such a place
like this lovely library before, and
when I found this place, I was
like "OMG, this place is so
cuteeee!!!"

Yeah, I am so obsessive with
everything tagged with cute :3

After all, C2O Library is always
been a magical place in this
concrete jungle of Surabaya. C2O
Library is offering us more than
just knowledge, but also great
atmosphere. A place to relax, a
place to share, and a place to
have fun.

Thankies! :)



- 4 YEARS: 4 CATS, HUNDREDS OF PICTURES, TONS OF MEMORIES -

Mural 2009 - First Pics Batch in c2o // Bruno Schulz - Dreamy Stupor // Behind The Scenes of WEWWR Postcards ^^; // Malang Trip with Pundi & Hungry Carlos Jimmy O, is that you? // Astronot Gila // Sandwich Ganja! // Waisak Trip 2011 Group Shot (Ary Amhir, Olin, Indra, and many more) // Andre & Ari during DIY 2011 Shorthand Phonetics // Codex Code // In The Kitchen // Waisak Trip with Mbak Yuli // Deas ... Deas ... // Kat's Legendary Cupcakes Hi Fat Lo Brain Peeps // Halloween with the Fuzzy Europeans // Drawing of Pak SAS' Book Discussion // MSW meets Bu Risma // Yogya On Foot with Antariksa Charlie: Hard at Work // Charlie: The Librarian // Charlie: Deep in Discussion // Welcome Fifi, Jong Kasep & Joni! // Adorable Kitten Take 1 // Adorable Kitten-Take 2

